

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM FILM KOREA “HOPE” 2013

¹Deviana Pusptitasari, ²Tiara Salsabilah

¹dvynps26@gmail.com, ²tiaracntik26@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract: *This study aims to analyze the moral values contained in the Korean film Hope (2013) directed by Lee Joon-ik. The film is based on a true story of sexual violence against a child that caused deep trauma and portrays the recovery process through family and community support. The research method used is qualitative descriptive with a content analysis approach based on library research. Data were obtained through direct observation of scenes and dialogues in the film, as well as literature review related to morals from an Islamic perspective. The analysis was conducted by identifying akhlak mahmudah (commendable morals) such as patience, empathy, and compassion, and akhlak mazmumah (blameworthy morals) such as violence, dishonesty, and betrayal. The findings show that the film Hope not only criticizes the reprehensible behavior of the perpetrator but also the weak legal system and social stigma toward victims. Conversely, the film emphasizes the importance of virtuous morals in the trauma recovery process. This research is expected to serve as moral reflection and educational material for society in fostering good character.*

Keywords: *Hope film, commendable morals, blameworthy morals, content analysis, library research.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Korea *Hope* (2013) karya Lee Joon-ik. Film ini diangkat dari kisah nyata tentang kekerasan seksual terhadap anak yang menimbulkan trauma mendalam, serta menggambarkan proses pemulihan melalui dukungan keluarga dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) berbasis studi pustaka. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap adegan dan dialog film, serta kajian literatur terkait akhlak dalam perspektif Islam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi akhlak mahmudah (terpuji) seperti kesabaran, empati, dan kasih sayang, serta akhlak mazmumah (tercela) seperti kekerasan, kebohongan, dan pengkhianatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Hope* tidak hanya mengkritik perilaku tercela pelaku kejahatan, tetapi juga sistem hukum yang lemah dan stigma sosial terhadap korban. Sebaliknya, film ini menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak terpuji dalam proses pemulihan trauma. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi moral dan edukasi bagi masyarakat dalam membangun akhlak yang baik.

Kata Kunci: Film *Hope*, akhlak mahmudah, akhlak mazmumah, analisis isi, studi pustaka.

I. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Melalui alur cerita, karakter, dan konflik yang dihadirkan, film mampu mempengaruhi cara pandang penonton terhadap nilai-nilai kehidupan. Salah satu film yang sarat makna adalah *Hope* (2013), sebuah film Korea yang diangkat dari kisah nyata tentang perjuangan seorang anak korban kekerasan dan keluarganya untuk bangkit dari trauma. Film ini tidak hanya menyentuh sisi emosional penonton, tetapi juga mengandung nilai-nilai akhlak yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak dalam film *Hope* tercermin melalui sikap sabar, empati, kasih sayang, dan keikhlasan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya. Nilai-nilai tersebut menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam menghadapi ujian hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam film *Hope* (2013) serta relevansinya dengan pembentukan karakter individu.

Latar Belakang

Film adalah karya seni yang menggunakan media audio-visual untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan

kepada penonton. Dalam proses kreatifnya, film sering kali lahir dari karya sastra, seperti novel, cerpen, atau drama, yang diadaptasi ke dalam bentuk visual. Sastra memberikan fondasi berupa alur, karakter, dan tema, sedangkan film mengembangkan unsur tersebut melalui gambar, suara, dan gerak.

Film *Hope* merupakan film dokumenter yang diangkat dari kisah nyata seorang anak kecil (*sowon*) berumur 8 tahun yang mendapatkan kekerasan fisik dan seksual oleh seorang pria parubaya yang berumur 57 tahun pada tahun 2008. Saat cuaca sedang hujan dan ibunya tidak bisa mengantarnya dan tidak ada satu orang teman pun yang bersamanya, seorang anak yang tak berdosa tersebut disiksa saat ingin pergi ke sekolah niat baik yang hanya ingin berbagi payung malah menjadi malapetaka alhasil ia di siksa hingga saluran pencernaannya rusak parah dan harus menggunakan kantong ileostomi untuk seumur hidupnya.

Pada masa pembukaan sidang pada kasus ini bahwasannya tersangka di jatuhkan hukuman seumur hidup akan tetapi ia membantah dengan alasan mabuk pada saat kejadian maka dari itu tersangka hanya dijatuhkan hukuman 12 tahun penjara. Dari kejadian itu *sowon* mendapatkan trauma yang cukup berat.

Dari Putriani menurutnya Film *Hope* menyajikan potret utuh bagaimana trauma

terbentuk dan bagaimana ia harus disembuhkan. Sifat tercela tidak hanya terbatas pada tindakan biadab pelaku, tetapi juga pada sistem hukum yang lemah (yang dikritik dalam film) dan stigma sosial yang mengucilkan korban.

Sebaliknya, proses pemulihan hanya dapat terjadi melalui pengamalan sifat-sifat terpuji yang agung, terutama dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi manifestasi Akhlak Mazmumah dan Akhlak Mahmudah dalam dinamika trauma dan pemulihan So-Won dan keluarganya (Putriani, 2025). Dari zulfiya (2024), menyatakan bahwa film ini cocok dengan keadaan Indonesia, di mana masih banyak beredar kasus pelecehan seksual dan kekerasan pada anak usia dini.

Penelitian saat ini tertuju pada nilai akhlak yang disampaikan pada film ini, walaupun film ini tidak menceritakan unsur dari keislaman akan tetapi kita dapat melihat dari pesan yang tersirat bahkan pesan yang nyata (tersurat) dalam film tersebut. Nilai akhlak dalam film tersebut yaitu akhlak kepada sesama manusia. Menurut Bakry (2021), bahwa budi pekerti atau akhlak membicarakan tentang perilaku baik dan buruknya manusia. Di mana film ini banyak mengandung tentang dinamika kehidupan sosial yang cukup erat dengan akhlak. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa perlu mengkaji lebih jauh bagaimana

nilai-nilai akhlak dan pendidikan Islam tergambar dalam film tersebut.

Kajian Teori

1. Pengertian akhlak

Dari Akhamad (2023), mengatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi'at. Imam Al Ghazali mengatakan "akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang lahir dari berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang lahir dari perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir dari perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) seperti sabar, jujur, empati, dan kasih sayang, serta akhlak mazmumah (tercela) seperti kebohongan, kekerasan, dan pengkhianatan.

2. Teori akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Menurut Al-Musawi (2011) Allah SWT menerapkan akhlak demikian karena akhlak adalah

alat yang dapat membahagiakan kita di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sesbagai contoh, Allah SWT menjadikan sifat berani (syja'ah) menjadikan sifat pertengahan dari sekap nekat (Tahawwur) dan sifat pengacut (jubn). Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam meliputi:

- a) Kesabaran (ṣabr): QS. Al-Baqarah [2]: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

- b) Empati dan kasih sayang: QS. At-Taubah [9]: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

- c) Kejujuran (ṣidq): QS. Al-Ahzab [33]: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

3. Film Dokumenter

Menurut KBBI film dokumenter merupakan dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. meyakini bahwa film dokumenter ini sering disamakan oleh film dokumentasi. Pada dasarnya meang sama akan tetapi film dokumenter merupakan film yang diambil secara langsung akan melalui seorang aktor dan untuk mengingatkan atau merekam ulang kejadian yang sudah lampau. Sedangkan film dokumentasi adalah film hasil rekaman yang di ambil secara langsung tanpa pada objeknya. (Damayanti & Toni, 2018; Hermansyah, 2022) Dari sausan (2023) menyatakan bahawa film merupakan alat komunikasi mudah dan efektif dalam pendidikan yang mempunyai banyak keunggulan karena memiliki daya tarik dibandingkan dengan media lain dalam kegiatan belajar mengajar. Film dokumenter di indonesia biasanya tentang politik, peperangan, dan kasus pembunuhan.

II. METODE

Dalam Penelitian ini disusun menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi (content analysis) untuk mengkaji makna, pesan, dan representasi sosial dalam film *Hope* (2013). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial dan nilai-nilai yang direpresentasikan melalui narasi film, berbasis studi pustaka (library research). Sumber data yang digunakan berupa literatur ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya untuk mengkaji nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film *Hope* (2013) karya Lee Joon-ik. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah) yang ditampilkan melalui perilaku tokoh, dialog, serta simbol visual dalam film. Data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap adegan dan dialog film, serta kajian akademik terkait film. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan yang relevan, dan mengkategorikan perilaku tokoh sesuai nilai akhlak.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, pemberian kode, pengelompokan tema, dan interpretasi makna dengan mengaitkan temuan pada dalil agama. Validitas data dijaga melalui

triangulasi teori dan diskusi dengan pakar. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang pesan moral film, seperti kesabaran, empati, dan kasih sayang, serta kritik terhadap perilaku tercela seperti kekerasan seksual dan kurangnya kontrol diri, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton dalam membangun akhlak yang baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akhlak Mazruma (Akhlak Tercela)

Dalam film *hope* tersebut pastinya banyak adegan akhlak tercela diamana akhlak tercela tersebut merupakan akhlak yang patut kita jauhkan dari kehidupan. Dalam agama islam tersendiri memiliki dalalil tersendiri yang telah tertera pada kitab suci yaitu Al-Qur'an yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-

olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (Q.S. Al-Hujarat 49:11).



Sumber: telegram.com

Gambar 1. Korban bertemu tersangka pada saat menuju ke sekolah

Pada gambar tersebut pada menit setelahnya dimana perlakuan pelaku kepada korban yang sangat tidak manusiawi dimana ia mendapatkan tindak kekerasan seksual mau pun fisik dari si pelaku. Dimana perlakuan menggambarkan tindakan akhlak mazrumah.

Menurut Aprilia (2023), bahwasanya Tindakan pelecehan seksual oleh pelaku (Choi Joong-sool) adalah manifestasi tertinggi dari mazmumah, berupa kezaliman, kekejian, dan tidak adanya rasa

kemanusiaan. Kejahatan ini merusak fitrah korban dan menyebabkan trauma yang terwujud dalam mekanisme pertahanan diri seperti Dissosiasi dan Regresi (kembali ke fase kekanak-kanakan), serta Ketakutan Berlebihan (fobia terhadap laki-laki). Dan Zulfiya (2024) mengatakan bahwa trauma korban tidak hanya fisik seperti luka atau penderitaan, akan tetapi melalui pengekspresian yang diperlihatkan pada kondisi psikologis korban. Contohnya, ekspresi wajah yang hampa, penolakan So-won untuk pergi ke sekolah, dan ketergantungan pada orang tua menggambarkan trauma mendalam yang dirasakan korban.



Sumber: telegram.com

Gambar 2. Pada saat persidangan kasus

Pada gambar tersebut bahwasannya tersangka mengaku ia sedang mabuk pada saat kejadian dimana ia tidak sadar melakukan hal tersebut. Dari ungkapan yang tidak masuk akal tersebut pelaku mengelak dan tidak mau mengaku

kasalahannya bahwasannya ia dan ada kemungkinan besar ia berbohong pada sidang tersebut.



Sumber: telegram.com

Gambar 3. Penutupan sidang kasus

Pada penutupan sidang pelaku diberi hukuman 12 tahun penjara karena pengakuan si pelaku bahwa ia melakukannya pada saat mabuk dan tidak sadarkan diri. Dari sini kata dapat melihat tidak keadilan yang di dapat oleh sowoon belum maksimal. dikorea selatan tidakan hukumnya pada saat itu ada keringanan pada orang yang sedang mabuk. Dan tidakan tersebut pada massanya membuat kemarahan pada publik. Putriaini (2025) mengungkapkan bahwa Film secara tajam mengkritik sistem hukum yang memberikan hukuman ringan kepada pelaku karena alasan pengaruh alkohol (pasal "Sin Sin Mi Yak"), mencerminkan ketidakadilan struktural yang gagal melindungi korban dan justru menambah penderitaan.



Sumber: telegram.com

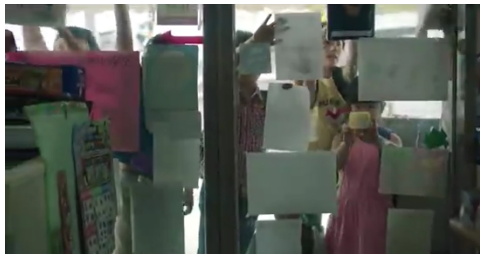
Gambar 4. Para wartawan menyerbu rumah sakit sowoon untuk mencari informasi tentangnya

Para wartawan yang meyerbu tersebut terlalu egois dan tidak memikirkan kondisi sowoon dan lebih memilih untuk sekadar menyelesaikan tugasnya yakni mencari informasi tentang keadaan sowoon. Dari kejadian tersebut akhirnya memperparah trauma yang dialami sowoon.

2. Akhlak Mahmuda (Akhlak Terpuji)

Menurut Metasari (2024), bahawasanya ajaran islam membawa pesan moral dari prilaku yang sangat mulia kepada dari sendiri maupun orang lain. Dari ungkapan tersebut sejatinya islam datang untuk memperbaiki akhlak yang tertanam pada diri manusia sebagaimana rosulullah berkata pada salah satu hadistnya yakni “sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak manusia”. Menurut Jabir salah satu dari benuk akhlak yang baik adalah sabar. Sabar

adalah sifat menahan diri dari suatu yang tidak baik dengan senang hati dan ketulusan.



Sumber: telegram.com

Gambar 5. Teman-Teman sowoon menempelkan surat untuknya agar kembali bersekolah

Rasa kepedulian kepada teman merupakan salah satu dari bentuk akhlak mahmuda, dimana rasa iba temannya terhadap apa yang dialaminya. Dari sana munculah dana sumbangan atau donasi terhadap sowoon selama masa perawatan hingga sembuh. Dan mereka berharap agar sowoon cepat sembuh dan kembail belajar dan bermain bersama mereka.



Sumber: telegram.com

Gambar 6. Terapi awal sowoon

Dari teroma yang dialami sowoon kita dapat mengambil kesabaran dan ketabahnya dari seorang psikolog yang merawat sowoon bahwasanya seseorang yang

trauma bahkan orang yang gangguan jiwa sekalipun dapat disebutkan dengan kesabaran dan proses yang mungkin memakan waktu yang cukup banyak.



Sumber: telegram.com

Gambar 7. Terungkapnya ayah sowoon yang selalu mengikutinya dengan kostum cocomong

Dimana ketabahan, kegigihan, dan rasa kasih sayang orang tuanya terutama pada ayah kepada anak perempuannya itu tertanam pada film ini diawal perjuangannya saat ia dikejar oleh wartawan hingga memakai kostum kokomong agar ia bisa dekat dengan anaknya, menjaga anaknya, dan berusaha agar sowoon mau dekat dan tidak takut denganya.

IV. SIMPULAN

Film *Hope* (2013) karya Lee Joon-ik tidak hanya mengangkat kisah tragis kekerasan seksual terhadap anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mendalam. Analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan dua kategori akhlak:

akhlak mazmumah (tercela) dan akhlak mahmudah (terpuji). Akhlak tercela tampak pada perilaku pelaku kejahatan, kebohongan, dan ketidakadilan sistem hukum, serta sikap egois media yang memperparah trauma korban. Sebaliknya, akhlak terpuji tercermin melalui kesabaran, empati, kasih sayang, dan dukungan keluarga serta masyarakat dalam proses pemulihan trauma. Film ini juga mengkritik lemahnya perlindungan hukum terhadap korban dan stigma sosial yang masih terjadi. Dengan demikian, *Hope* menjadi sarana refleksi moral dan edukasi, mengingatkan pentingnya membangun akhlak mulia dalam kehidupan sosial untuk mencegah kekerasan dan mendukung pemulihan korban.

Film *Hope* ini juga merupakan studi kasus yang kuat mengenai kontradiksi moral yang terjadi akibat kekerasan seksual. Di satu sisi, film ini menampilkan Akhlak Mazmumah dalam wujud Kezaliman pelaku dan Kelemahan Struktural sistem hukum. Di sisi lain, film ini adalah mode terhadap Akhlak Mahmudah yang mengejawantahkan melalui Kasih Sayang Tak Bersyarat, Tanggung Jawab, dan Kesabaran orang tua. Akhlak Mahmudah inilah yang diwujudkan melalui dukungan emosional, penerimaan, dan upaya menciptakan rasa aman yang terbukti menjadi satu-satunya kekuatan yang mampu menyembuhkan luka yang ditimbulkan oleh Akhlak Mazmumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir. (2022). *Kitab Akhlak*. Jakarta: Ummul Qura.
- Akhmad. (2023). Etika, Moral, Akhlak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 538–549.
- Damayanti, O. U., & Toni, A. (2018). Analisis Semiotika Film Dokumenter Citizenfour Karya Laura Poitras. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.25124/liski.v4i2.1508>
- Hermansyah, K. D. (2022). Studi Perbandingan Wacana Film Dokumenter dengan Film Dokumentasi, Jurnalistik Televisi, dan Video Blogging. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13(1), 57–68. <https://doi.org/10.52290/i.v13i1.67>
- Lutfi Aprilia, Adinda Zahro Melati, Farhan Alfa Rizki, I. K. (2023). Mekanisme Pertahan Diri Trauma Korban Pelecehan Seksual Tokoh Dalam Film "Hope": Studi Konseling Psikoanalisis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 21–23.
- Metasari, R. (2024). *Akhlak Mahmudah*. Yogyakarta: Elemeta Media Lestari.
- Oemar Bakry. (2021). *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa.
- Putriani. (2025). *Analisis Wacana Kritis dalam Film "Hope."*
- Sausan, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Upin-Ipin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 92–103. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5722>

Zulfiya, D. A., Setya, A. K. P., Sayekti, G. A. D., & Kayla, K. P. (2024). Representasi Trauma Recovery Korban Pelecehan Seksual dalam Film Hope. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 489–497.
<https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3980>